

## KARAKTERISTIK MASYARAKAT TENTANG PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE DAN KEBERADAAN JENTIK

Raimunda Woga <sup>1)</sup>, Marieta Kristiani Selvi Bai <sup>1)</sup>, Syaputra Artama<sup>1\*)</sup>

Prodi DIII Keperawatan Ende Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia  
Jl. Piet A. Tallo Liliba, Kec. Oebobo Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

\*E-mail korespondensi : [syaputraartama@gmail.com](mailto:syaputraartama@gmail.com)

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara tropis dan subtropics rentan terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD). Berbagai upaya yang dilakukan dalam pencegahan dan pemberantasan DBD yaitu dengan memutus rantai penularan DBD dengan cara mencegah perkembangbiakan vektor melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). Harapan masyarakat dapat lebih sehat dan dapat meminimalisir angka kejadian atau kesakitan maupun kematian yang disebabkan oleh DBD. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dan keberadaan jentik. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *descriptive cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian adalah semua warga yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ende. Metode penarikan sampel dilakukan secara *random probability sampling* dengan jumlah sampel 85 responden. Analisa data menggunakan uji chi-square dan uji pearson chi-square. Hasil yang ditemukan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik usia ( $p=0,151$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,073$ ) terhadap praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD sedangkan ditemukan hubungan yang bermakna antara karakteristik pengetahuan ( $p = 0,013$ ), status pekerjaan ( $p=0,021$ ) terhadap praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD. Hasil terkait praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD ditemukan hubungan terhadap keberadaan jentik nyamuk di penampungan air ( $p=0,042$ ). Disimpulkan bahwa beberapa karakteristik masyarakat mempunyai peran dalam praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD. Pentingnya kesadaran masyarakat akan pencegahan DBD dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara luas.

**Kata Kunci :** Demam berdarah, Keberadaan jentik, Masyarakat, Pemberantasan sarang nyamuk

### ABSTRACT

Indonesia as a tropical country and subtropical ranges against Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). Various efforts are made in the prevention and eradication of DHF, namely by breaking the chain of dengue transmission by preventing vector breeding through Dengue Hemorrhagic Fever Mosquito Nest Eradication (PSN DHF). The hope of the community can be healthier and can minimize the incidence or morbidity or death caused by DHF. The purpose of this study is to determine the relationship between community characteristics regarding the eradication of dengue hemorrhagic fever mosquito nests and the presence of larvae. The research method used quantitative research with a descriptive cross-sectional study research design. The population in the study was all residents who were in the Working Area of the Ende City Health Center. The sampling method was carried out by random probability sampling with a sample of 85 respondents. Data analysis using chi-square test and pearson chi-square test. The results found no significant relationship between age characteristics ( $p = 0.151$ ), education level ( $p = 0.073$ ) on dengue mosquito nest eradication practices while a meaningful relationship was found between knowledge characteristics ( $p = 0.013$ ), employment status ( $p = 0.021$ ) on dengue mosquito nest eradication practices. The results related to the practice of eradicating dengue mosquito nests found a relationship with the presence of mosquito larvae in water reservoirs ( $p = 0.042$ ). It was concluded that several community characteristics have a role in the practice of eradicating dengue mosquito nests. The importance of public awareness of dengue prevention in improving public health at large.

**Keywords:** Community, Dengue, Eradication of mosquito nests, Presence of larvae.

## A. PENDAHULUAN

Demam berdarah merupakan persoalan yang masih menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat di seluruh daerah tropis dan sub-tropis di dunia. Saat ini 40 % populasi di dunia beresiko terhadap penyakit DBD dan telah memperkirakan bahwa 2,5 miliar penduduk terutama yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropics rentang terhadap DBD (World Health Organization (WHO), 2022). Diperkirakan telah mencapai 390 juta infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara hiperendemik dengan kelembaban udara yang cukup tinggi sebagai negara tropis di dunia. Faktor tersebut pemicu berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* yang merupakan salah satu vektor DBD (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017; Kemenkes RI, 2020; WHO, 2022). Pada tahun 2019 jumlah kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 138.127 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 919 orang dan IR 51,53 per 100.000 penduduk, dimana terjadi peningkatan kasus yang signifikan dibandingkan tahun 2018 sebanyak 65.602 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 467 orang dengan IR 24,75 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan wilayah endemis DBD yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kemenkes RI, 2020). Provinsi ini merupakan daerah kedua tertinggi dengan angka kesakitan demam berdarah di Indonesia dengan jumlah penderita DBD pada tahun 2020. Berdasarkan laporan Insiden Rate (IR) DBD pada tahun 2020 mencapai 107,7 per 100.000 penduduk dengan Case Fatality Rate (CFR) 1,0%, dan pada tahun 2019 CFR mencapai 1,36% yang termasuk kategori tinggi karena lebih dari 1,0% bahkan melebihi dari angka CFR Nasional sebesar 0,67% (Kemenkes RI, 2020, 2021). Sementara untuk data ABJ (angka bebas jentik) sebesar 79,2% yang masih jauh dari capaian target Nasional yaitu sebesar >95%.

Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang juga nilai CFR yang sangat tinggi yaitu Kabupaten Ende dengan nilai CFR mencapai 1,6%, dimana jumlah kasus pada tahun 2020 mencapai 253 kasus dan terbanyak berada di Kecamatan Ende Timur yaitu wilayah kerja Puskesmas Kota Ende mencapai 61 kasus dan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 35 kasus (Dinas Kesehatan Kab. Ende, 2022; Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2020; Luan & Hidajah, 2021).

Berbagai upaya yang dilakukan dalam pencegahan dan pemberantasan DBD yaitu dengan memutus rantai penularan DBD dengan cara mencegah perkembangbiakan vektor melalui kegiatan PSN DBD (Masruroh et al., 2016; Sanyaolu et al., 2017). Cakupan kegiatan pencegahan tersebut dengan memberantas telur, jentik, dan nyamuk *Aedes aegypti* (Harapan et al., 2019). Salah satu PSN DBD yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan 3M dan pencegahan lainnya yang biasa disebut dengan 3M plus yaitu kegiatan 3M disertai dengan pencegahan gigitan nyamuk (penggunaan kelambu, penggunaan anti nyamuk), menghambat tempat perkembangbiakan dan tempat persinggahan nyamuk penular penyakit DBD (dengan tidak menggantung pakaian) (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Tingginya insiden angka kesakitan dan kematian penderita DBD menjadi perhatian yang sangat penting. Oleh karena itu hal yang dapat dilakukan salah satunya dengan upaya meningkatkan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dan keberadaan jentik oleh masyarakat. Upaya tersebut menjadi perhatian yang sangat penting dalam mengendalikan dan mencegah penularan penyakit DBD di masyarakat (Luan & Hidajah, 2021).

Berbagai hambatan masyarakat dalam upaya implementasi praktik pemberantasan nyamuk DBD dapat terjadi dari factor karakteristik masyarakat itu sendiri. Melalui pengenalan karakteristik Masyarakat dalam mendukung upaya perbaikan dan peningkatan dalam pencegahan penularan nyamuk DBD sehingga harapan masyarakat dapat lebih sehat dan dapat meminimalisir angka kejadian atau kesakitan maupun kematian yang disebabkan oleh DBD.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan dari bulan 28 Maret hingga 02 Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ende Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian adalah semua kepala keluarga yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ende. Metode penarikan sampel dilakukan secara *random probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara random dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden (Syapitri et al., 2021).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik pasien (usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan) dan variabel dependen mencakup pengetahuan, praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD dan keberadaan jentik nyamuk. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di wilayah penelitian sebelum digunakan dan dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel serta nilai reliabilitas sebesar 0,840. Analisa bivariat menggunakan uji komparatif kategorik tidak berpasangan *chi-square test* dan *pearson chi-square test* (Syapitri et al., 2021). Penelitian ini telah disetujui oleh Tim Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kupang dengan nomor surat LB.02.03/1/1002/2023.

## C. HASIL PENELITIAN

Hasil analisa data yang diperoleh pada tanggal 28 Maret sampai 02 Juli 2023 yang di temukan dari 85 responden dapat tergambar dari hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan

| Karakteristik  | n (85) | %    |
|----------------|--------|------|
| Usia (Tahun) : |        |      |
| (26-35 Tahun)  | 21     | 24,7 |
| (36-45 Tahun)  | 41     | 48,2 |
| (>45 Tahun)    | 23     | 27,1 |
| Total          | 85     | 100  |

|                               |    |      |
|-------------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin :               |    |      |
| Laki-Laki                     | 62 | 72,9 |
| Perempuan                     | 23 | 27,1 |
| Total                         | 85 | 100  |
| Pendidikan :                  |    |      |
| Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD | 4  | 4,7  |
| Tamat SD/Sederajat            | 34 | 40,0 |
| Tamat SLTP/Sederajat          | 31 | 36,5 |
| Tamat SMU/Sederajat           | 11 | 12,9 |
| Akademi/Perguruan Tinggi      | 5  | 5,9  |
| Total                         | 85 | 100  |
| Pekerjaan :                   |    |      |
| Bekerja                       | 73 | 85,9 |
| Tidak Bekerja                 | 12 | 14,1 |
| Total                         | 85 | 100  |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai umur diantara 36 - 45 tahun, yaitu sebesar 41 orang (48,2%). Karakteristik responden penelitian berdasarkan pada aspek jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai jenis kelamin laki-laki sebesar 62 orang (72,9%), untuk pendidikan responden diketahui sebagian besar responden penelitian mempunyai pendidikan tamat SD/ sederajat yaitu 34 orang (40,0%), serta untuk pekerjaan responden mayoritas bekerja yaitu 73 responden (85,9%).

2. Pengetahuan dan praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

Tabel 2. Pengetahuan dan praktik pencegahan responden tentang pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

| Variabel                                       | n (85)    | %          |
|--|-----------|------------|
| <b>Tingkat Pengetahuan</b>                     |           |            |
| Baik   | 37        | 43,5       |
| Kurang   | 48        | 56,5       |
| <b>Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD</b> |           |            |
| Baik   | 23        | 27,1       |
| Kurang Baik                                    | 62        | 72,9       |
| <b>Jumlah</b>                                  | <b>85</b> | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 85 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang DBD memiliki pengetahuan kategori kurang yaitu 48 responden (56,5%), sama halnya untuk praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD sebagian besar dari seluruh responden memiliki praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang kurang baik yaitu 62 responden (72,9%).

3. Keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air

Tabel 3. Keberadaan Jentik Nyamuk Pada Penampungan Air Responden

| Keberadaan Jentik Nyamuk Pada Penampungan Air | n         | %          |
|---|-----------|------------|
| Ada   | 43        | 50,6       |
| Tidak Ada                                     | 42        | 49,4       |
| <b>Jumlah</b>                                 | <b>85</b> | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa diatas bahwa hasil data yang diperoleh dari 85 responden ditemukan adanya keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air sebanyak 43 responden (50,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak terdapat keberadaan jentik nyamuk pada penampungan airnya.

4. Hubungan usia dengan praktik PSN

Tabel 4. Usia dengan praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

| Usia          | Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD |      |             |      | Jumlah |      | p     |
|---------------|---|------|-------------|------|--------|------|-------|
|               | Baik                                    |      | Kurang Baik |      | n      | %    |       |
|               | n                                       | %    | n           | %    |        |      |       |
| (26-35 Tahun) | 2                                       | 2,3  | 19          | 22,4 | 21     | 24,7 | 0,151 |
| (36-45 Tahun) | 16                                      | 18,9 | 25          | 29,3 | 41     | 48,2 |       |
| (>45 Tahun)   | 5                                       | 5,9  | 18          | 21,2 | 23     | 27,1 |       |
| <b>Jumlah</b> | 23                                      | 27,1 | 62          | 72,9 | 85     | 100  |       |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 85 responden ditemukan semua rentang usia mempunyai praktik praktik tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD yang kurang baik. Dari 62 responden yang mempunyai praktik PSN kurang baik tersebut mayoritas berada di rentang usia 36-45 tahun sebanyak 25 responden (29,3%). Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan karakteristik usia responden dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD ( $p = 0,151$ ).

5. Hubungan tingkat pendidikan dengan praktik PSN

Tabel 5. Pendidikan dengan praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

| Tingkat Pendidikan               | Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD |      |             |      | Jumlah |      | p     |
|----------------------------------|---|------|-------------|------|--------|------|-------|
|                                  | Baik                                    |      | Kurang Baik |      | n      | %    |       |
|                                  | n                                       | %    | n           | %    |        |      |       |
| Tidak Sekolah/<br>Tidak Tamat SD | 0                                       | 0    | 4           | 4,7  | 4      | 4,7  | 0,073 |
| SD/Sederajat                     | 9                                       | 10,6 | 25          | 29,4 | 34     | 40,0 |       |
| SLTP/Sederajat                   | 5                                       | 5,9  | 26          | 30,6 | 31     | 36,5 |       |
| SMU/Sederajat                    | 7                                       | 8,2  | 4           | 4,7  | 11     | 12,9 |       |
| Akademik/PT                      | 2                                       | 2,4  | 3           | 3,5  | 5      | 5,9  |       |
| <b>Jumlah</b>                    | 23                                      | 27,1 | 62          | 72,9 | 85     | 100  |       |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD/ sederajat 34 responden (40,0%). Dari jumlah tersebut, terdapat 9 responden (10,6%) yang praktik pemberantasan nyamuk DBD nya baik dan 25 responden (29,4%) yang kurang baik. Dari hasil analisis diatas menunjukkan tidak terdapat hubungan karakteristik tingkat pendidikan responden dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD ( $p = 0,073$ ).

6. Hubungan pekerjaan dengan praktik PSN

Tabel 6. Pekerjaan dengan praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

| Pekerjaan     | Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD |             |             |             | Jumlah    |            | p     |
|---------------|---|-------------|-------------|-------------|-----------|------------|-------|
|               | Baik                                    |             | Kurang Baik |             | n         | %          |       |
|               | n                                       | %           | n           | %           |           |            |       |
| Bekerja       | 16                                      | 18,9        | 57          | 67,0        | 73        | 85,9       | 0,021 |
| Tidak Bekerja | 7                                       | 8,2         | 5           | 5,9         | 12        | 14,1       |       |
| <b>Jumlah</b> | <b>23</b>                               | <b>27,1</b> | <b>62</b>   | <b>72,9</b> | <b>85</b> | <b>100</b> |       |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan status pekerjaan terbanyak yaitu paling banyak responden dengan status bekerja 73 responden (85,9%). Dari jumlah tersebut terdapat 57 responden (67,0%) yang pengetahuannya kurang baik tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD sedangkan dari 12 responden (14,1%) yang tidak bekerja, ditemukan paling banyak mempunyai pengetahuan baik tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD yaitu sebanyak 7 responden (8,2%). Dari hasil menunjukkan terdapat hubungan karakteristik pekerjaan responden dengan pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD ( $p = 0,021$ ).

7. Hubungan pengetahuan dengan praktik PSN

Tabel 7. Pengetahuan dengan praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue*

| Pengetahuan   | Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD |             |             |             | Jumlah    |            | p     |
|---------------|---|-------------|-------------|-------------|-----------|------------|-------|
|               | Baik                                    |             | Kurang Baik |             | n         | %          |       |
|               | n                                       | %           | n           | %           |           |            |       |
| Baik          | 21                                      | 24,7        | 16          | 18,8        | 37        | 43,5       | 0,013 |
| Kurang        | 2                                       | 2,4         | 46          | 54,1        | 48        | 56,5       |       |
| <b>Jumlah</b> | <b>23</b>                               | <b>27,1</b> | <b>62</b>   | <b>72,9</b> | <b>85</b> | <b>100</b> |       |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan tentang DBD kurang baik sebanyak 48 responden (56,5%). Dari jumlah tersebut 46 responden (54,1%) yang praktik pemberantasan sarang nyamuk kurang baik. Sedangkan dari 37 responden (43,5%) yang pengetahuan tentang DBD nya baik, ditemukan paling banyak mempunyai praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD baik yaitu 21 responden (24,7%). Dari hasil

analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan responden dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD ( $p = 0,013$ ).

8. Hubungan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air

Tabel 8. Praktik pemberantasan nyamuk demam berdarah *dengue* dengan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air responden

| Praktik<br>Pemberantasan<br>Nyamuk DBD | Keberadaan Jentik Nyamuk Pada<br>Penampungan Air |      |           |      | Jumlah |      | p     |
|--|--|------|-----------|------|--------|------|-------|
|  | Ada  |      | Tidak Ada |      | n      | %    |       |
|  | n  | %    | n         | %    |        |      |       |
| Baik                                   | 11   | 12,9 | 12        | 14,1 | 23     | 27,1 | 0,042 |
| Kurang Baik                            | 32   | 37,7 | 30        | 35,3 | 62     | 72,9 |       |
| Jumlah                                 | 43   | 50,6 | 42        | 49,4 | 85     | 100  |       |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan diatas bahwa hasil data yang diperoleh responden dengan tingkat pengetahuan pemberantasan nyamuk DBD terbanyak dari 85 responden yaitu memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 62 responden (72,9%). Dari 62 responden (72,9%) yang tingkat pengetahuan pemberantasan nyamuk DBD yang kurang baik, terdapat 32 responden (37,7%) yang terdapat jentik nyamuk pada penampungan airnya dan 30 responden (35,3%) yang tidak terdapat jentik nyamuk. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan responden tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air responden ( $p = 0,151$ ).

#### D. PEMBAHASAN

Pengetahuan responden akan upaya pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat diimplementasikan dengan sejauh mana responden memahami cara-cara untuk memberantas sarang nyamuk sehingga kejadian penyakit DBD dapat ditekan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD dalam kategori kurang baik, dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Rendahnya pengetahuan seseorang tentang pemberantasan sarang nyamuk dapat disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh dan kurangnya kesadaran akan pentingnya untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sarang nyamuk DBD.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Dawe et al. (2020), menjelaskan bahwa pengetahuan baik dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang baik. Namun seseorang dengan pengetahuan yang kurang juga dapat disebabkan kurangnya minat untuk memperoleh informasi tambahan melalui menonton berita, membaca informasi dan mendengarkan hal-hal yang berhubungan dengan layanan kesehatan terkhusus mengenai PSN atau tindakan pemberantasan jentik nyamuk. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD akan memperkecil terjadinya penularan DBD. Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang

sangat penting untuk terbentuknya kebiasaan perilaku seseorang (*overt behavior*). Jika proses penerimaan perilaku baru/adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat terus menerus dan menjadi kebiasaan (*longlasting*).

Pada umumnya responden dengan pengetahuan baik merasa cemas dan takut akan terjadinya penularan penyakit DBD, sehingga responden dengan tingkat pengetahuan baik akan lebih tanggap dan rajin dalam melaksanakan kegiatan PSN DBD di lingkungan sekitarnya (Agnesia et al., 2023). Ditinjau dari sisi pengetahuan seseorang tentang cara melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD dan manfaat dari kegiatannya, sebagian responden telah mengetahui dengan baik bagaimana cara melaksanakan PSN dan manfaat yang diperoleh jika melakukan PSN, namun terdapat juga responden yang belum terlalu memahami bahwa tindakan PSN merupakan tanggung jawab semua warga masyarakat. Mereka kadang masih beranggapan bahwa tindakan praktik PSN hanya dilakukan dengan cara pengasapan (*fogging*) dan kegiatan *fooging* tersebut merupakan tanggung jawab dari pemerintah. Mereka berasumsi bahwa pemerintah dianggap belum bekerja jika tidak dilakukan *fogging* di lingkungan mereka dalam hal pemberantasan nyamuk DBD (Firdatullah et al., 2020).

Hasil uji statistik terkait karakteristik usia responden yaitu ditemukan tidak terdapat hubungan karakteristik usia responden dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD. Hasil tersebut terlihat berbeda dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Dari segala tingkat usia responden keseluruhannya lebih banyak yang memiliki praktik kurang baik terkait pemberantasan sarang nyamuk DBD. Kebanyakan orang di masyarakat menaruh harapan besar pada kelompok penduduk dengan umur yang lebih tua. Adanya ketergantungan akan harapan tersebut yang membuat adanya ketidakpedulian satu sama lain untuk lebih memahami akan pentingnya praktik pencegahan atau pemberantasan sarang nyamuk DBD. Usia seseorang dapat berperan penting terhadap modifikasi lingkungan dalam melakukan pencegahan penyakit jika ditunjang dengan pengetahuan yang baik serta adanya kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat (Baitanu et al., 2022). Keterbatasan dari segi usia seseorang juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam beraktivitas sehingga sangat besar saling ketergantungan terhadap orang lain atau keluarga.

Keterbatasan yang muncul dapat menjadi factor penghambat dalam mencari tahu tentang pentingnya praktik pemberantasan dan pencegahan penularan nyamuk DBD. Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan tingkah laku seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan, informasi, dan sosialisasi tentang manfaat melakukan praktik pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN DBD).

Data yang didapatkan tentang tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjadi tolak ukur untuk praktik pemberantasan nyamuk DBD dapat menjadi lebih baik. Dalam kenyataan, pendidikan yang tinggi berpotensi seseorang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah. Proses pendidikan dapat menjadi salah satu sarana dalam

memperoleh informasi yang lebih, sehingga pemahaman terdapat hal-hal yang baru lebih berpotensi untuk diketahui dalam proses pendidikan tersebut. Namun dari hasil penelitian ini ditemukan tidak hubungan tingkat pendidikan responden dengan praktik PSN DBD di wilayah kerja Puskesmas Kota Ende Kabupaten Ende. Lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan bukanlah jaminan untuk memiliki perilaku sebagaimana yang diharapkan, walaupun sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tetapi masih terdapat beberapa responden mampu melakukan praktik PSN DBD dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa responden merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan rumahnya serta tanggap dalam masalah kesehatan keluarganya.

Begitu juga dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi pengetahuan praktik PSN DBD yang dilakukan kurang baik, hal ini terjadi dapat disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat tersebut dalam menerapkan pesan-pesan kesehatan dalam upaya praktik mencegah dan memberantas sarang nyamuk, meskipun mereka yang berpendidikan tinggi mampu menyerap dan memahami informasi-informasi kesehatan yang diterimanya (Yandika, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasenda et al. (2020), yang menyatakan bahwa wawasan dan pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi perilaku individu dalam menyikapi suatu masalah. Pendidikan yang baik dapat memotivasi, memberi contoh, dan mendorong anggota keluarga untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD.

Hasil analisa terkait status pekerjaan ditemukan banyak responden yang bekerja namun disertai dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk yang kurang. Kurangnya kesadaran ini dapat muncul karna kesibukan seseorang dalam aktivitas pekerjaan lainnya sehari-hari sehingga upaya implementasi dalam pemberantasan sarang nyamuk kadang terabaikan. Kebiasaan tersebut akan menciptakan perilaku negatif untuk tidak memperdulikan pentingnya menjaga penyebaran nyamuk akibat DBD. Berdasarkan hal tersebut diperlukan partisipasi aktif dari seluruh golongan masyarakat dan keluarga sehingga dapat bersama-sama secara berkesinambungan untuk melakukan Gerakan 3 M Plus di lingkungan sekitarnya (Harisnal, 2019).

Pada hasil data penelitian terkait keberadaan jentik di lingkungan rumah responden ditemukan adanya keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak terdapat keberadaan jentik nyamuk pada penampungan airnya di wilayah kerja Puskesmas Kota Ende Kabupaten Ende. Tindakan pemeriksaan ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan jentik nyamuk sehingga dapat mencegah penular DBD dan memotivasi kesadaran keluarga dan masyarakat untuk rutin juga dalam hal melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD. Kegiatan tersebut termasuk memotivasi masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk. Menurut Nasution et al. (2018), mengemukakan bahwa setiap keluarga mempunyai kewajiban menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan cara berperan aktif dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk, sehingga tidak ada wadah perkembang biakan jentik nyamuk *Aedes aegypty*.

Jika keluarga maupun masyarakat melakukan praktik pemberantasan sarang nyamuk dengan benar dan secara berkala maka mereka telah melakukan aspek pencegahan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan dan pelaksanaan perilaku kesehatan pada lingkungannya. Keberadaan larva/jentik nyamuk yang berkembang biak pada wadah penampungan air sangat memungkinkan akan terjadinya resiko penularan DBD. Oleh karena itu, keberadaan jentik nyamuk jika dibiarkan maka yang terjadi peningkatan kejadian DBD. Apabila perilaku pemberantasan sarang nyamuk dalam pencegahan keberadaan jentik dilakukan dengan baik, jika dapat memutus rantai penularan nyamuk DBD sehingga hasil yang diharapkan adalah angka kejadian penyakit DBD dapat menurun (Wirantika & Susilowati, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan telah ditemukan adanya keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air warga hampir sama banyak dengan yang tidak ada ditemukan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air. Data yang ditemukan tentang praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air ditemukan praktik yang baik sebanyak 23 responden (27,1%). Pada responden yang memiliki praktik PSN baik ini paling banyak tidak didapatkan keberadaan jentik pada penampungannya dan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemberantasan nyamuk DBD sebagian besar ditemukan keberadaan jentik nyamuk pada penampungan airnya. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa praktik PSN dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi keberadaan jentik pada penampungan air yang dimiliki responden. Praktik PSN yang baik akan mendorong partisipasi dalam pencegahan jentik nyamuk akibat DBD (Dawe et al., 2020).

Implementasi perilaku merupakan hasil dari dorongan kesadaran seseorang dalam menjaga kebersihan wadah penampungan air mereka. Usaha tersebut akan tergambar dalam kebiasaan untuk selalu menguras penampungan air secara rutin, demi melindungi perkembang biakan nyamuk akibat DBD, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan responden dapat memberikan kesadaran akan pentingnya untuk selalu menguras dan melindungi penampungan air yang mereka gunakan dari jentik nyamuk yang dapat menyebabkan DBD. Ditemukannya keberadaan jentik pada penampungan air dapat dikarenakan kurangnya kesadaran dan kesempatan responden yang tidak melakukan pengurasan air dalam bak dalam rentan satu minggu. Pada penelitian lain oleh (Simatupang & Yuliah, 2021), mengemukakan bahwa rumah yang memiliki bak mandi maupun bak wc tidak cenderung akan ditemukan jentik dikarenakan mereka menampung air di baskom-baskom yang kadang dibiarkan lama dan jarang dikuras.

## E. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, status pekerjaan terhadap praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD dan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan terhadap praktik praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD. Sementara terkait dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk DBD ditemukan korelasi dengan keberadaan jentik nyamuk di penampungan air. Pentingnya kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan DBD serta anjuran untuk saling mengingatkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan masyarakat secara luas.

## F. REFERENSI

- Agnesia, Y., Nopianto, Sari, S. W., & Ramadhani, D. W. (2023). *Demam Berdarah Dengue (DBD): Determinan & Pencegahan*. Penerbit NEM. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KpCoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku+ariani+demam+berdarah+dengue+pdf&ots=4Xplh5iVEl&sig=EMDwnMTAcrnpd0xS1E3PYjAYaM0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KpCoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku+ariani+demam+berdarah+dengue+pdf&ots=4Xplh5iVEl&sig=EMDwnMTAcrnpd0xS1E3PYjAYaM0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Baitanu, J. Z., Masihin, L., Rustan, L. D., Siregar, D., & Aiba, S. (2022). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Mobilitas, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wuluan, Kabupaten Minahasa. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1230–1242.
- Dawe, M. A. ., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 138–147. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2283>
- Dinas Kesehatan Kab. Ende. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Ende Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kab. Ende.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Ende 2019*.
- Dirjen P2P Kemenkes RI. (2017). *Pedoman pencegahan dan pengendalian demam berdarah di indonesia*. Katalog Dalam Terbitan, Kementerian Kesehatan RI.
- Firdatullah, M. A., Azis, W. A., & Hudayah, N. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Permintaan Fogging Focus oleh Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 13–20. <https://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/9>
- Harapan, H., Michie, A., Mudatsir, M., Sasmono, R. T., & Imrie, A. (2019). Epidemiology of dengue hemorrhagic fever in Indonesia : analysis of five decades data from the National Disease Surveillance. *BMC Research Notes*, 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4379-9>
- Harisnal. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Campago Ipuh Kota Bukittinggi Tahun 2018. *Menara Ilmu*, XIII(6), 80–88.
- Kasenda, S. N., Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2020). Pengetahuan dan Tindakan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 1–6.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Luan, W. L., & Hidajah, A. C. (2021). Description of Extraordinary Events of Dengue Hemorrhagic Fever In Belu Regency , East Nusa Tenggara Province 2020. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 9(3).
- Masruroh, L., Wahyuningsih, N. E., & Dina, R. A. (2016). Hubungan Faktor Lingkungan dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Ngawi. 4, 992–1001.
- Nasution, S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2018). Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17618>

- Sanyaolu, A., Okorie, C., Badaru, O., Adetona, K., Ahmed, M., Akanbi, O., Kadavil, S., Likaj, L., Raza, S. M., Pearce, E., & Elizabeth, E. (2017). *Global epidemiology of dengue hemorrhagic fever : an update*. 5(6). <https://doi.org/10.15406/jhvr.2017.05.00179>
- Simatupang, M. M., & Yuliah, E. (2021). Prediksi Pengaruh Implementasi Kegiatan Pemberantasan Sarang. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(1).
- Syapitri, H., Amila, A., & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press.
- Wirantika, W. R., & Susilowati, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa dengan Persebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) di Sekolah. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 427–431.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Dengue and severe dengue*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Yandika, A. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022(10), 874–882.  
<http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/indexDOI:10.36418/cerdika.v2i10.458>